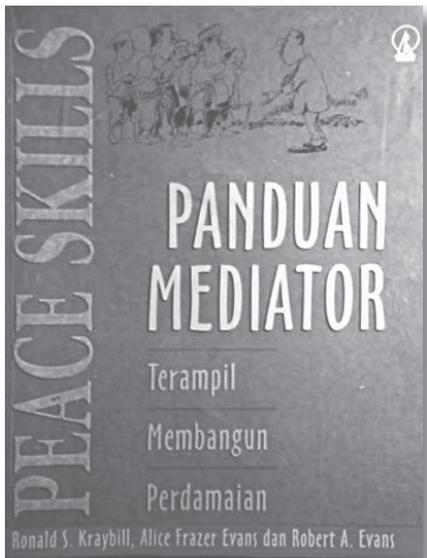


PEACE SKILLS, PANDUAN MEDIATOR

Terampil Membangun Perdamaian



Judul Buku : *Peace Skills, Panduan Mediator: Terampil Membangun Perdamaian*

Pengarang : Ronald S. Kraybill, Alice Frazer Evans, dan Robert A. Evans

Bahasa : Indonesia

ISBN : 9792105697

Terbit : 2002

Tebal : 194 halaman

Penerbit : Kanisius

GERRY NELWAN

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2021.13.776

Pengantar

Buku ini ditulis oleh Dr. Ronald S. Kraybill bersama Dr. Robert A. Evans dan Alice Frazer Evans. Dimulai dari pengalaman yang sama dalam beberapa pelatihan terkait pemecahan konflik, sehingga terbentuk semangat untuk membuat buku ini yang merupakan hasil dari pengembangan materi-materi selama pelaksanaan pelatihan (Kraybill dkk., 2002: 7). Ketika membaca buku ini, penulis merasa tulisan ini sesuai dengan situasi kehidupan di era sekarang, khususnya di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri di Indonesia sering terjadi berbagai pergeseran pandangan, pertarungan ideologi dari masyarakat kelas menengah sampai di tataran elite politik dan konflik antaragama yang sering berujung pada kekerasan.

Beberapa Asumsi tentang Konflik dan Peran Juru Damai

Pada bagian pertama buku ini para pembaca diajak memahami konflik secara lebih luas, didasarkan dari simbol Cina yang mengartikan konflik sebagai “bahaya” (*wei*) dan “kesempatan” (*ji*) (Kraybill dkk. 2002: 23). Di dalam kehidupan masyarakat konflik bisa berpotensi sebagai bahaya, tetapi perlu juga dilihat bahwa konflik dapat memberikan kesempatan untuk banyak hal. Maka kata kunci dalam buku ini adalah “transformasi konflik”, di mana konflik bukan hanya sebatas diakhiri tetapi bisa memulai yang baru (Kraybill dkk., 2002: 26). Penulis merasa buku ini menekankan perspektif yang lain, bahwa bukan saja sekadar menekan konflik untuk selesai tetapi lebih dari itu agar bisa membangun kehidupan yang makin baik. Pemberdayaan individu ataupun kelompok pascakonflik, bagi penulis menjadi daya tarik yang baru dalam dunia perdamaian. Transformasi konflik yang dilakukan oleh seorang mediator juga ditekankan pada proses daripada hasil.

Dengan melihat lebih luas apa itu konflik, maka model-model konflik, pemicu dan pendekatan dalam mentransformasi akan lebih mudah kita lakukan. Ada beberapa pemicu konflik yang bisa kita pelajari, seperti: informasi, sumber daya, relasi, kepentingan dan kebutuhan, struktur dan nilai kehidupan (Kraybill dkk., 2002: 39). Konflik bisa terjadi karena adanya lebih dari satu pemicu. Berbagai pemicu konflik hingga jalan keluarnya sudah diakomodir dalam buku ini, termasuk prinsip bagi seorang mediator, yaitu keadilan dan netralitas.

Ketika dipahami lebih mendalam, maka penulis merasa buku ini menekankan proses mediasi yang memberdayakan pihak yang berkonflik. Dalam proses mediasi, mediator diminta untuk membantu kedua pihak dalam mengonstruksi solusi secara bersama-sama dan juga memperbaiki relasi keduanya. Ketika kata kunci yang dipakai adalah transformasi konflik, maka penting untuk membacanya dari pemikiran John Paul Lederach dalam bukunya *Transformasi Konflik*, di mana dia berpendapat bahwa ada lensa transformasi konflik yang melihat pada situasi, pola dan konteks, dan ada suatu kerangka kerja konseptual. Baginya transformasi dipahami sebagai sebuah pendekatan yang dilandasi pada aspirasi dalam rangka menciptakan perubahan yang membangun (Lederach, 2005: 20-21). Di sini penulis bisa memahami cara pandang dari proses memberdayakan pihak-pihak yang berkonflik searah dengan konsep transformasi konflik, khususnya yang disampaikan oleh Lederach.

Pengantar ke Mediasi

Di bagian kedua kita akan belajar lebih dekat tentang mediasi. Perlu dipahami bahwa mediasi merupakan sarana yang bertujuan untuk memberdayakan semua orang dalam memecahkan konflik serta mampu bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Seorang mediator juga perlu mengetahui batasan yang tidak boleh dilakukan, seperti menghindari untuk membuat keputusan bagi mereka yang berkonflik apalagi mendikte, dll. (Kraybill dkk., 2002: 53). Dalam melakukan mediasi terkadang seorang mediator terpengaruh menjadi arbitrator. Bagi seorang mediator ada empat tahap yang diusulkan oleh Kraybill, ketika melakukan mediasi, yaitu: (1) *pendahuluan*, yang

berorientasi menciptakan rasa aman bagi setiap pihak; (2) *paparan kisah*, mediator memberikan kesempatan untuk masing-masing bisa berbicara terkait masalah yang ada secara bergantian sesuai aturan yang disepakati; (3) *pemecahan masalah*, mediator berusaha untuk membangun kesadaran dari setiap pihak bahwa ini adalah masalah bersama yang perlu diselesaikan secara bersama-sama; (4) *kesepakatan*, setelah proses mediasi telah dilakukan dan mediator sudah mengidentifikasi poin-poin penting maka dirumuskan beberapa opsi melalui kesepakatan dari masing-masing pihak. Empat tahap ini belum termasuk pramediasi dan juga tahapannya bisa disesuaikan dengan budaya di setiap tempat (Kraybill dkk., 2002: 59).

Apa yang dilakukan oleh mediator di awal akan memengaruhi jalannya proses mediasi tersebut. Maka, Kraybill mencatat bahwa dengan dibangun rasa aman dan nyaman kepada setiap pihak yang akan dimediasi, nantinya mampu mencegah kecurigaan dan ketegangan ketika proses berlangsung (Kraybill dkk., 2002: 71). Di sini seorang mediator mengarahkan kedua pihak untuk saling memahami kerugian atas konflik yang berlangsung sehingga mereka bisa merumuskan solusinya sendiri. Ditambahkan juga untuk sarana lain ketika seorang mediator dalam proses mediasi sudah ada pada jalan buntu. Mediator perlu menghindari sikap bertanggung jawab sepenuhnya terhadap konflik yang terjadi, karena ini menjadi faktor yang menjebak mediator. Saat mediator merasa bertanggung jawab sepenuhnya atas konflik yang terjadi, maka ketika prosesnya tidak berjalan dengan baik maka mediator bingung (Kraybill dkk., 2002: 115). Di sini mediator diingatkan agar menghindari untuk mengambil alih keputusan atau memberikan solusi.

Dengan menjalani prosesnya dengan baik dan benar, bisa memengaruhi adanya kesepakatan dan solusi yang dihasilkan oleh pihak-pihak tersebut. Tetapi, ketika prosesnya sudah dijalani dengan baik namun tidak mendapatkan solusi dan kesepakatan, mediator tidak perlu memaksakan. Ini adalah salah satu cara untuk menghindari mediator tersedak karena berusaha untuk memutuskan solusi. Dalam beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seorang mediator datang dari latar belakang sebagai pimpinan daerah, birokrat, politisi hingga pengusaha. Pola memediasi konflik sering dilakukan secara berbeda, yaitu dengan menekan kedua pihak dan memberi solusi yang sebagian besar tidak berangkat dari analisis secara mendalam terkait isu-isu yang dapat memengaruhi konflik bisa terjadi kembali.

Aneka Keterampilan dan Sarana Komunikasi

Pada bagian ini, seorang mediator bisa belajar beberapa keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan proses mediasi. Dimulai dari keterampilan mendengar, mengingat selama proses mediasi biasanya setiap pihak ingin didengar. Ketika masing-masing pihak berbicara tanpa dipotong atau dikomentari di tengah oleh pihak lain, maka mereka merasa dihargai dan hal ini perlu diciptakan (Kraybill dkk., 2002: 141). Dicatat juga bahwa bahasa menjadi fokus bagi seorang mediator, karena banyak konflik dan kekerasan diakibatkan adanya pembicaraan yang sering memakai bahasa yang memancing emosi pihak lain. Hal ini sering terjadi dalam proses mediasi, adanya pemilihan bahasa oleh satu pihak yang mengundang reaksi kurang baik dari

pihak lain membuat mediator membantu dalam mengubah dengan bahasa yang lebih baik. Sulit untuk dihindari dalam proses mediasi ialah emosi dari pihak-pihak yang berkonflik (Kraybill dkk., 2002: 162).

Penulis melihat pentingnya komunikasi dalam proses mediasi. Pandangan ini juga didukung dengan satu tulisan dalam buku berjudul *Making Peace With Conflict: Practical Skills for Conflict Transformation*, di mana disebutkan,

“We talk about communication because it is so basic. Conflict transformation requires constructive communication. The more difficult the conflict, the more critical constructive communication is. Unfortunately, many of us do not communicate as well as we could. When our souls are tense, our speech often becomes muddled and our hearing becomes impaired. We can get angry. The tension, can increase. With good communication, we connect with others. Effective communication alone does not transform conflict, but it is necessary for transformation to occur” (Shrock-Shenk dan Ressler, 1999).

Membangun Perdamaian di Tengah Masyarakat

Di beberapa bab sebelumnya telah diuraikan berbagai catatan atau materi dalam proses mediasi bagi seorang mediator. Pada bagian akhir ini dikembangkan keterkaitan antara materi dan keterampilan dari seorang mediator dalam membangun perdamaian atas berbagai konflik sosial. Mediator telah dibekali dengan keterampilan yang nantinya bisa dipraktikkan dalam masyarakat yang terlibat konflik, mulai dari individu sampai kelompok (Kraybill dkk., 2002: 167). Biasanya proses mediasi dilakukan untuk mencapai keadilan dan perdamaian yang dirasakan oleh setiap pihak. Perjuangan mencapai keadilan dan perdamaian di masyarakat menjadi kebutuhan di zaman sekarang, khususnya di konteks Indonesia. Untuk para mediator atau pembaca buku ini, mereka dibantu untuk bertindak di dalam situasi konflik, khususnya pada tahap pemikiran dan tindakan agar bisa lebih jernih, hingga bisa memberdayakan pihak-pihak yang berkonflik terkait kebutuhannya. Satu poin juga yang diangkat, yaitu transformasi konflik yang tidak terlepas dari nilai-nilai kesadaran dan keunikan setiap orang. Orientasi mediasi lebih dari sebatas mencari solusi, melainkan sampai pada pemberdayaan dari masing-masing pihak dalam membangun relasi yang baik (Kraybill dkk., 2002: 170). Pencapaian yang sering dilupakan adalah proses dalam mediasi, hal ini karena tujuan akhir dari mediasi dipahami sebagai pemberi solusi atau hasil. Berbagai proses dalam melakukan mediasi digarisbawahi sebagai pengingat untuk para mediator.

Penulis memahami bahwa pembahasan dalam buku ini lebih diarahkan pada persoalan-persoalan praktis. Cakupan materi dan diskusi di dalam buku ini sangat luas, meliputi tahapan bagi seorang mediator melakukan mediasi, mulai dari konflik sehari-hari di lingkungan terkecil sampai yang besar. Semua itu bisa dipelajari melalui buku ini, meskipun penulis mengingatkan bahwa ada bagian-bagian tertentu yang perlu disesuaikan dengan konteks dan budaya masing-masing. Ada hal yang menarik untuk penulis lihat secara pribadi, yaitu pemberdayaan dan komunikasi sebagai kata kunci pada bagian ini.

Penutup

Dewasa ini mediator sering kali terbatas hanya mereka yang telah dibekali oleh berbagai pelatihan, khususnya dalam melakukan perdamaian. Selain itu mediator sering diperankan oleh para pejabat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang dianggap mempunyai kuasa untuk “menekan” masyarakat yang berkonflik.

Dalam buku ini para pembaca diingatkan bahwa dalam masyarakat kita diperhadapkan dengan berbagai konflik yang tidak bisa dihindari, oleh karena itu kita perlu memperlengkapi diri dengan keterampilan untuk mengelola konflik-konflik itu secara konstruktif sebagai upaya terciptanya keadilan dalam kehidupan bersama. Bahkan kita tidak boleh berpuas diri hanya sampai pada tahap mengelola konflik saja, tetapi seyogyanya juga mampu untuk mentransformasi konflik. Buku ini telah menyediakan berbagai uraian terkait pola dan cara seorang mediator dalam mentransformasi konflik tersebut.

Penulis Buku

Ronald S. Kraybill, merupakan seorang guru besar pada bidang *Conflict Transformation* di Eastern Mennonite University di Harrisonburg, Virginia, USA. Ia juga adalah direktur pelatihan pada *Center for Conflict Resolution* di University of Cape Town, Afrika Selatan, dan direktur pendiri *Mennonite Conciliation Service*. Alice Frazer Evans dan Robert A. Evans, merupakan pasangan pelatih dan konsultan di bidang transformasi konflik. Selain itu, mereka juga direktur pendiri Plowshres Institute dan anggota di *Center for Conflict Resolution* di Cape Town, Afrika Selatan.

Tentang Penulis

Gerry Nelwan, menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada bidang Pendidikan Agama Kristen di IAKN Manado tahun 2019 dengan minat pribadi pada Studi Agama (relasi Kristen-Muslim). Saat ini melanjutkan pendidikan strata dua (S2) pada program studi Kajian Konflik dan Perdamaian, bidang minat *Master of Arts in Peace Studies (MAPS)*, Program Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Email: gerrynelwan11@gmail.com

Daftar Pustaka

- Kraybill, Ronald S., Alice Frazer Evans, dan Robert A. Evans. 2002. *Peace Skills, Panduan Mediator: Terampil Membangun Perdamaian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lederach, John Paul. 2005. *Transformasi Konflik*. Pertama, edited by D.K. Listjiabudi. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Shrock-Shenk, Carolyn dan Ressler, Lawrence (ed.). 1999. *Making Peace With Conflict, Practical Skills for Conflict Transformation*. Pennsylvania: Herald Press.

